

Orasi Dies Natalis FT. UNPAR

Disusun oleh: Isandra Matin Ahmad, 18 November 2022

PENDAHULUAN

Yth. Keluarga besar sivitas akademik Universitas Katolik Parahyangan

Yth. Rektor Universitas Katolik Parahyangan beserta Jajarannya yang mewakili

Yth. Ketua & Wakil Ketua Dekan Fakultas Teknik UNPAR beserta pengurus lainnya

Para guru besar dan para hadirin yang saya hormati

Selamat Siang, Assalamualaikum Warrahmatullah Wabbarakatuh, Salam Sejahtera untuk kita semuanya.

Terima kasih saya ucapkan atas kesempatan berbagi pada forum *Dies Natalies* yang terhormat ini. Perkenalkan kembali, nama saya Isandra Matin Ahmad. Saya adalah seorang arsitek dan alumni Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UNPAR dari angkatan akademik tahun 1981.

Kiranya perlu saya sampaikan di awal orasi ini, bahwa saya sangat senang sekali untuk kembali hadir dan berada di tengah lingkungan pendidikan yang saya cintai sejak lama. Walaupun kini saya hadir bukan dalam kapasitas pendidik dalam artian yang umum, semoga cerita dari pengalaman-pengalaman yang akan saya bagikan tetap dapat menjadi manfaat bagi keluarga besar pendidikan fakultas Teknik UNPAR.

Saya akan mencoba menyampaikan orasi singkat yang saya beri judul: *Keilmuan, Memori & Praktik*. Judul tersebut merupakan kata kunci sederhana yang selalu setia membimbing saya ketika saya berkarya sebagai seseorang arsitek. Disiplin teknik yang saya jalani adalah buah dari pemahaman keilmuan, memori dan praktik yang kohesif; yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya. Ketiganya hadir beriringan dan pada akhirnya dapat menjadi fondasi bagi berbagai gagasan yang saya bangun, khususnya di tengah disiplin perancangan dan konstruksi lingkungan binaan.

Dalam menyambut kiprah Fakultas Teknik UNPAR di tahun yang ke-62 ini, saya harap orasi yang saya sampaikan dapat menyuntikkan kembali semangat bagi kita bersama untuk menelaah peran penting pendidikan teknik dalam merespons isu-isu besar di hari ini; di

antaranya tentu adalah isu mengenai kelokalan dan Keberlanjutan Lingkungan Binaan. Berbicara mengenai isu kelokalan di tengah globalisasi bukanlah hal yang mudah, begitu pun berbicara mengenai keberlanjutan lingkungan di tengah era industrialisasi yang agresif, ekspansif dan tidak jarang juga destruktif. Tanpa menelaah esensi *Keilmuan, Memori & Praktik* yang kita hidupi sehari-hari, pendidikan teknik dapat terbatas menjadi proses pengumpulan data atau pertukaran informasi semata, di mana kearifan dan kebijaksanaan belum tentu terkandung di dalamnya.

BAGIAN I: REFLEKSI

Izinkan saya memulai orasi ini dengan sebuah refleksi.

Kedua orang tua saya tidak berasal dari lingkungan pendidikan teknik. Ayah saya lulus dari perguruan tinggi seni rupa dan Ibu saya merupakan lulusan dari IKIP jurusan Bahasa Inggris. Sepanjang hidupnya keduanya begitu giat mengajarkan dan menumbuhkan nilai-nilai humanis di dalam berbagai celah kehidupan saya. Nilai-nilai tersebut adalah pedoman yang menjadi orientasi dalam menentukan jalan hidup saya dari masa ke masa. Disadari atau tidak oleh kedua orang tua saya, bagi saya mereka telah menanamkan sebuah pendidikan teknik di dalam hidup saya, yaitu pendidikan mengenai cara berpikir, berperilaku dan bertujuan hidup.

Ketika tiba saatnya saya harus memilih jurusan kuliah, saya dihadapkan oleh dua pilihan besar; yaitu ilmu kedokteran atau ilmu teknik arsitektur. Walaupun memang keduanya dapat menyentuh perihal humanis yang sama hebatnya, pilihan kedua pada akhirnya lebih memikat hati saya. Keilmuan teknik arsitektur bagi saya dapat mengasah aspek humanis dan memberi ruang bagi saya untuk berkreasi di saat yang bersamaan.

Pada saat saya menjalani perkuliahan di UNPAR, tidak jarang saya menemukan kesulitan, kebingungan atau kehilangan arah mengenai apa yang awalnya ingin saya tuju. Di dalam kompleksitas keilmuan, sering kali kita dapat terombang-ambing oleh berbagai hal; kita dihadapkan dengan rumitnya perhitungan-perhitungan formulaik, kesadaran akan kepresisian, alat serta bahan yang asing, istilah-istilah yang baru, atau mungkin tekanan tren maupun ajakan-ajakan teman sejawat yang tidak henti berlalu lalang. Di dalam situasi yang kalut tersebut, untungnya saya selalu merasa nyaman untuk kembali berkaca pada ingatan-ingatan baik ketika saya bertumbuh.

Sebuah keilmuan yang rumit sekalipun, bagi saya dapat terasa menyenangkan apabila dihubungkan dengan memori yang tumbuh dari kehidupan saya sehari-hari. Tidak terkecuali dengan keilmuan dan pendidikan teknik sekalipun. Kata teknik, yang dapat berarti sebuah keahlian 'meramu', tentu perlu berangkat dari hal-hal terdekat yang diingat oleh sang pelakunya. Bagi saya, memori adalah sebuah fondasi yang sangat mahal dan perlu kita bina dengan sebaik-baiknya. Memori adalah sebuah modal yang otentik, jujur dan relevan dengan siapa-siapa yang akan menjalaninya. Memori juga berarti asal-usul, identitas, dan jiwa inti dari seseorang. Tanpanya kita akan menjadi pribadi yang hilang dan hanyut di tengah kesadaran atau bahkan keinginan orang lain.

Memori akan pengalaman masa kecil pun pada akhirnya yang dapat membentuk kerangka keilmuan dan praktik yang saya jalani hari ini. Sejak kecil saya sangat menyukai lingkungan alam, arsitektur, kebangsaan dan juga sisi-sisi kemanusiaan dari hal-hal tersebut. Ketika saya masih SD, banyak memori yg saya ingat akan sebuah ruang, material dan suasana-suasana spesifik dari suatu tempat. Adakalanya setiap bulan puasa, saya bersama kakek dari rumah yang terletak di Jl. Wira Angun-Angun pergi ke masjid As-salam di Jl. Sasaksaat menggunakan sepeda dengan kursi rotan yang diletakan di depan. Melalui perjalanan sepeda, kami merasakan hembusan angin yang halus, menikmati pinggiran jalan kota Bandung yang sangat menyenangkan, merasakan memori ruang kota yang begitu nyaman, intim dan humanis. Ingatan-ingatan tersebut saya simpan dengan baik untuk sesuatu yang dapat saya rancang di tengah kota hari ini. Selainnya saya juga sangat ingat suasana kamar tidur di rumah nenek saya yang berimpitan dengan benteng tetangga. Sumber cahaya yang masuk dari ruangan itu datang dari *skylight* di permukaan atap. Ketika siang sinar matahari masuk dari atas dan menyinari debu-debu yang beterbangan ketika kasur saya tersentak. Dari ingatan itu saya dapat memahami kualitas gelap terang cahaya di dalam sebuah ruang. Dari dindingnya yang berupa anyaman bambu pun saya ingat begitu sejuknya tidur siang di ruang itu, mengingatkan saya mengenai pentingnya penghawaan alami di dalam sebuah bangunan. Saya tumbuh besar di tengah lingkungan ekonomi yang sederhana namun dengan ingatan berlimpah yang dapat terus menginspirasi perancangan saya di kemudian hari.

Menariknya, keilmuan dan praktik keteknikan hari ini sering kali membawa kita jauh dari ingatan-ingatan kita. Gagasan teknik maupun teknologi sering kali dikaitkan dengan segala sesuatu yang terlampau asing, mutakhir dan secara tidak langsung dapat menghapus kebijaksanaan dari memori yang telah kita simpan. Bagi saya, keteknikan pertama-tama adalah sebuah cara berpikir untuk menemukan kesadaran diri. Setelah itu, keteknikan baru dapat berbicara mengenai kedisiplinan dan pelbagai metode dalam membuat objek, ruang, material, konstruksi atau lingkungan binaan yang lebih besar. Di dalam proses berpikir, tentu hal-hal baru adalah hal yang patut kita kejar dan kuasai. Namun, kebaruan selalu membutuhkan penyeimbangannya. Dalam hal ini, ingatan-ingatan baik akan sebuah sisi kemanusiaan, ruang atau berbagai bentuk ingatan lainnya adalah fondasi penting untuk terus kita telaah.

Di dalam praktik profesional yang saya telah jalani selama kurang lebih 34 tahun, ingatan akan sejarah dan kearifan di masa lalu memiliki peran penting dalam menjawab tantangan kontemporer sekalipun. Memori akan tanah dan keseharian kita sering kali tertimbun lebih

dalam dibandingkan potongan-potongan informasi yang dengan mudah kita dapatkan hari ini. Karenanya, proses penggalian ingatan dan proses penerjemahan ulang ingatan tersebut ke dalam konteks hari ini akan menjadi lebih jauh berharga. Persoalan kelokalan dan keberlanjutan lingkungan hidup adalah contoh di mana praktik arsitektur dan konstruksi kontemporer perlu lebih mawas lagi akan kearifan hidup di masa lalu. Satu hal yang perlu digaris bawahi, praktik berarsitektur yang saya pahami tentu bukan mengenai romantisasi kenangan di masa lampau atau perjalanan mundur ke belakang; sebaliknya justru ia merupakan sebuah cara yang sigap untuk bergerak maju ke depan.

Pada bagian selanjutnya saya akan mencoba menjelaskan bagaimana hubungan keilmuan, memori dan praktik keteknikan yang saya jalani dapat menjadi strategi desain di dalam proyek-proyek yang saya kerjakan.

BAGIAN II: STRATEGI & PENERAPAN

Di dalam bagian ini saya akan mencoba menjelaskan strategi & penerapan dari apa yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya melalui setidaknya 4 proyek pilihan.

1. Elevation

Proyek ini kami beri judul “Elevation” yang juga memiliki arti “pengangkatan” di dalam Bahasa Indonesia. Proyek ini merupakan sebuah instalasi arsitektural yang kami rancang pada perhelatan Venice Biennale tahun 2018 di Venice, Italia. Kami mendapatkan undangan kehormatan dari tim kurator sebagai perwakilan arsitek Indonesia untuk berpartisipasi dalam pameran tersebut yang pada kala itu mengusung tema “Freespace”

Dalam merespons tema *Freespace* yang cukup abstrak, pada awalnya kami mengalami kesulitan untuk menerjemahkan ide tersebut ke dalam area instalasi yang terbatas pada petak kecil seluas 5 x 5.5 m, atau sekitar 27.5 m² luas tanah. Di dalam prosesnya, kami kemudian mencoba menggali strategi desain berdasar pada memori kolektif arsitektur etnis Indonesia yang kentara dengan variasi rumah panggungnya.

Skema rumah panggung berangkat dari logika pengangkatan ruang hidup dari atas tanah yang memiliki karakter dan alasan-alasannya tersendiri di setiap daerah. Ingatan kolektif dari rumah panggung yang beragam dan tersebar di Nusantara lantas menjadi titik tolak kami untuk merancang instalasi ini. Dengan tujuan merangkum maupun menjahit sebuah koleksi rumah panggung di Nusantara, kami merancang paviliun sebagai rangkaian ruang-ruang dengan beberapa fragmen pengangkatan yang spesifik. Instalasi ini kemudian terbentuk sebagai gabungan mezanin yang terangkat perlahan bersamaan dengan alur sirkulasinya, memanfaatkan dimensi vertikal petak 5 x 5.5 m seoptimal mungkin ke atas sebagai ruang yang terjamah. Pada bagian terendahnya, ketinggian platform merefleksikan memori dari rumah-rumah Jawa yang hanya dinaikkan sekitar 15 cm dari tanah, sementara pada bagian tertingginya, platform dinaikkan hingga ketinggian sekitar 4 m dari tanah untuk merefleksikan memori rumah vernakular di kepulauan Sumatra dan Papua yang dibangun lebih tinggi daripada rumah vernakular lainnya.

Penggalian memori kolektif tersebut tidak hanya berhenti sebagai narasi atau objek tatapan semata, namun menjadi pengalaman ruang interaktif yang bisa dirasakan

langsung oleh pengunjung. Di saat yang bersamaan pengunjung dapat mengalami ruang-ruang yang “diangkat” tersebut sembari berkaca pada beberapa maket rumah vernakular nusantara yang menjadi inspirasi dari instalasi ruang yang terwujud.

Selain dari penggalian ingatan akan kualitas ruang, kami pun mencoba menerjemahkan ulang ingatan material dari rumah-rumah vernakular tersebut, yaitu dengan cara membangun paviliun dengan konstruksi kayu sebagaimana rumah-rumah vernakular dahulu dibangun. Penggalian ingatan material tersebut lantas diterjemahkan ke dalam metode dan teknik yang relevan di hari ini. Gagasan vernakular yang kita ambil esensinya adalah gagasan tentang ketersediaan dan keberlanjutan, karenanya material yg kami pilih untuk membangun di hari ini adalah material olahan Kayu Jabon dari hutan binaan yang kemudian diproses dengan teknologi Cross Laminated Timber (CLT). Kayu Jabon adalah material lokal yang dapat dibudidayakan dan penggunaannya akan membantu perlindungan kayu-kayu hutan lindung yang kini kian terbatas. Kelemahan Kayu Jabon sebagai kayu dengan kekuatan alami yang rendah diperkuat dengan teknologi CLT sehingga dapat menjawab keterbatasan awalnya. Selain Jabon, logika konstruksi yang sama diterapkan pada pembungkus bangunan yang dibentuk melalui olahan material rotan alami. Rotan-rotan ini dibuat dengan kombinasi teknologi modern dan kerajinan tangan pengrajin lokal sehingga memiliki bentukan baru namun tetap berfungsi sebagai dinding ventilasi yang poros layaknya dinding bilik atau jerami pada rumah vernakular nusantara.

Dari proyek elevation ini kami menerapkan strategi desain yang berputar dan menggabungkan peran keilmuan, memori dan praktik dalam berarsitektur. Memori tentunya menjadi jembatan penting yang mengikat arah perkembangan dari desain instalasi paviliun ini sehingga ia bisa menjadi sesuatu yang mengakar dan tetap baru.

Paviliun ini mendapatkan penghargaan *honorable mention* dari penyelenggaraan dan kurator pameran karena dapat mengangkat identitas kebangsaan dan inovasi teknik konstruksi di saat yang bersamaan.

2. AM House

Proyek yang ke-2 adalah proyek yang kita beri judul AM House, dan merupakan rumah tinggal yang saya huni bersama keluarga.

Sedikit berbeda dengan proyek sebelumnya, perancangan rumah ini berangkat dari ingatan kolektif yang lebih terbatas, yaitu dari kumpulan ingatan keluarga kecil kami dan juga dari harapan baru yang ingin kami tuai di kemudian hari melalui keberadaan rumah ini.

Apa yang saya alami selama setidaknya 40 tahun hidup di Jakarta adalah iklimnya yang hangat, curah hujannya relatif tinggi dan lingkungan perkotaannya yang cukup sempit, padat juga tertutup. Pengalaman dan ingatan dari keseharian tersebut kemudian menjadi titik tolak dari perancangan rumah ini. Saya percaya bahwa saya tidak perlu melawan situasi alam yang ada di sekitar saya, yang perlu saya lakukan adalah menyikapinya dengan bijak. Udara yang panas perlu disikapi dengan aliran ventilasi yang baik dan menyeluruh. Air hujan yang deras perlu disikapi dengan material yang ramah basah. Kota yang padat perlu disikapi dengan pemilahan ruang privat yang lebih kecil dan ruang bersama yang lebih besar dan terbuka. Gagasan tersebut kemudian diterjemahkan secara teknik perancangan ruang maupun pemilihan material konstruksi.

Rumah ini dirancang layaknya rumah panggung yang tidak hanya memiliki ventilasi silang secara horizontal, namun secara vertikal, menembus celah-celah antar lantai dengan mudah. Ketimbang menutupi dan menghindari penetrasi air hujan secara berlebihan, rumah ini dibangun menggunakan material yang ramah tempias hujan melalui konstruksi beton dan kayu ulin. Konsekuensi aliran air hujan yang masuk kemudian kami arahkan menuju kolam-kolam penampungan yang turut serta mendinginkan temperatur mikro di sekitar area servis dan area perpustakaan di bawah. Bagian utama rumah sengaja dibuat terbuka dan publik agar rumah kami dapat digunakan untuk berkumpul untuk makan-makan, yoga, pijat mingguan atau rapat mingguan Bersama tim kantor kami. Pada ruang-ruang ini penghawaan dibuat alami dengan dukungan kipas angin, kolam renang atau angin-angin yang dengan mudah bergerak karena tidak hadirnya selubung dinding, pintu, jendela atau partisi satu pun. Sirkulasi pada rumah ini didominasi oleh adanya *ramps* yang dapat membuat perjalanan antar ruang lebih mudah dan menyenangkan. Di saat hujan tiba, tetesan air dialirkan perlahan, lantai papan kayu menyerap genangan, hijau tanaman terbasahi, payung pun menjadi pengingat untuk menghargai berkah alam di keseharian.

Bagi saya, rumah ini juga merupakan perwujudan ingatan lama saya dari asrinya rumah nenek yang berlantaikan papan kayu dan berselubung bilik bambu. Ingatan tersebut adalah ingatan “lokal” yang bergerak pada ranah domestik kami. Anak-anak berbagi ruang belajar sementara kamar saya dan istri dibuat dengan ukuran secukupnya agar aktivitas kami lebih terpusat di ruang keluarga.

Dengan konstruksi panggung dan selubung ruang yang sangat terbuka bagi sebuah rumah di Jakarta, rumah ini dapat menghemat penggunaan energi pencahayaan maupun pendingin ruang dengan optimal. Konstruksi yang relatif berat hanya dialokasikan pada rangka beton bangunan dengan pertimbangan kekokohan, sementara sisa lainnya dibuat sebagai elemen ringan dan *operable* untuk fleksibilitas fungsi. Logika ketenikan sederhana dari rumah yang kami huni sehari-hari ini kami terus kembangkan dan kelak kami aplikasikan pada proyek dengan skala yang lebih besar dan publik

3. Katamama

Katamama adalah proyek komersial dengan fungsi hotel yang kami bangun di Pulau Bali. Ketika proyek ini dimulai di sekitar tahun 2011 proyek-proyek hotel di Bali tengah didominasi oleh hadirnya hotel internasional dengan karakter bangunan yang lebih modern dan berjarak dari kentalnya atmosfer khas Bali.

Di tengah riuh rendah kebaruan tersebut, saya teringat ketika melakukan eksekursi ke Bali saat SMP sekitar tahun 1977an saya merasakan atmosfer otentik Bali yang kentara berlatarkan dinding batu bata merah. Tekstur dan tonase dari material tersebut memiliki keindahan yang khas ketika disinari oleh terik matahari Bali dan menjadi latar belakang dari teduhnya gelap bayangan serta hijaunya tanaman tropis di lingkungan pantai. Material alami yang kasar dan sederhana tersebut secara perlahan menghilang dari bangunan-bangunan baru di Bali dan secara bersamaan menyurutkan geliat pengrajin batu bata lokal di sekitar kepulauan Bali.

Katamama dirancang untuk membangkitkan memori spesifik dari arsitektur Bali yang telah surut tersebut. Strategi retrospeksi itu kemudian kami kembangkan menjadi eksplorasi gubahan bangunan maupun eksplorasi tektonik dari selubung bangunan tersebut. Ketika kami akhirnya menemukan satu pengrajin bata yang hampir gulung tikar, kami memutuskan untuk bekerja sama melakukan optimalisasi dari penggunaan

material tersebut sehingga mereka dapat kembali beroperasi dan menghasilkan elemen bangunan Katamama yang khas dengan sebaik-baiknya.

Setidaknya terdapat sekitar 150.000 bilah batu bata yang digunakan di dalam proses pembangunan Katamama. Dari sejumlah bata tersebut, kami merancang berbagai kemungkinan penyusunan batu bata yang selain dapat berfungsi sebagai dinding masif, juga dapat berfungsi sebagai dinding kerawang yang dapat menangkal terik matahari atau tempias sembari mempersilahkan sirkulasi udara menyilang ruangan.

4. Tubaba Islamic Center

Tulang Bawang Barat merupakan sebuah kabupaten baru hasil dari pemekaran kabupaten Tulang Bawang di Lampung, kepulauan Sumatra. Dalam proyek ini, aspek keilmuan, memori dan praktik arsitektur yang saya tekuni dihadapkan dengan perihal-perihal sakral yang menyentuh kepercayaan sebuah masyarakat. Tubaba Islamic Center menjadi sebuah proyek pembaharuan di Tubaba yang diharapkan dapat menjadi manifestasi akan pertumbuhan nilai dan cita-cita mulia dari masyarakatnya.

Bupati Tubaba, Bpk. Umar Ahmad percaya bahwa nilai-nilai sakral tersebut perlu direfleksikan dalam sebuah bentukan lingkungan binaan yang akan dibangun di daerahnya, namun, ia juga menyadari bahwa memori akan nilai-nilai tersebut tidak selamanya perlu diterjemahkan secara literal ataupun dogmatik. Beliau percaya bahwa peradaban Tubaba perlu dibangun dari nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menyentuh keseharian, kebudayaan setempat dan juga kesesuaian terhadap semangat zaman.

Karenanya Tubaba Islamic Center dirancang sebagai sepasang bangunan terpisah yang melengkapi satu sama lainnya, kedua bangunan tersebut adalah Masjid As-Sobur dan Balai Sessat Agung. Masjid As-sobur dibangun sebagai sebuah bangunan beton monumental yang kokoh dan menjulang tinggi, melambangkan keagungan dan hubungan ketuhanan yang vertikal. Ingatan akan nilai keagamaan Islam kami terjemahkan ke dalam abstraksi bentuk, material maupun pengalaman ruang yang mengandung pesan ketuhanan. Bangunan ini hadir untuk menerjemahkan ingatan di dalam ajaran islam yang kita biasa pahami sebagai refleksi hubungan tuhan dan manusia atau *Habluminallah*

Balai sessat di lain sisi adalah sebuah balai pertemuan warga yang dibangun untuk berbagai kegiatan keseharian. Gubahannya dibuat lebih horisontal untuk mendukung dan menggambarkan refleksi dari hubungan manusia dan sesamanya, *Habluminannas*. Berbeda dengan masjid yang didominasi oleh ekspresi beton, bangunan sessat agung dirancang menggunakan atap majemuk tumpuk dengan dominasi material kayu ulin dan panel-panel multipleks yang lebih ringan.

Selain dibangun dengan konstruksi pilotis layaknya rumah panggung, kedua bangunan ini juga menyertakan simbolisme akan kebudayaan lokal Lampung. Ingatan akan aksara lampung yang mulai redup di tengah masyarakat kembali dihadirkan sebagai bukaan selubung masjid maupun permukaan langit-langit sesat agung. Keduanya dikelilingi oleh konstruksi kolam reflektif yang dapat membawa ingatan bersama akan peradaban awal Lampung yang dimulai di tepian sungai Way Tulang Bawang.

5. Bandara Banyuwangi

Proyek yang terakhir adalah Bandara Blimbingsari di Banyuwangi. Sebuah Bandara, sebagaimana kita ketahui merupakan sebuah bangunan kompleks yang perlu menggabungkan berbagai organisasi dan hal teknis di saat yang bersamaan. Standardisasi mengenai perancangan bandara di dunia pun perlahan menjadi bahasa umum yang tidak disadari telah juga menjadi aturan-aturan baku bersama, terlepas dari relevansinya terhadap situasi di mana Bandara dibangun. Sejak kiranya 20 tahun ke belakang, saya merasakan bagaimana arsitektur bandara menjadi sesuatu yang berwujud homogen. Apabila kita berpergian ke luar negeri, kita mungkin tidak merasakan perbedaan kentara di antara lingkungan bandara di Singapura, Dubai, Hongkong, Eropa ataupun Amerika. Sebagian besar bangunan-bangunan tersebut seragam menjadi sebuah *glass box* besar yang kemudian bertumpu pada konsumsi energi penghawaan buatan yang tinggi.

Kesadaran tersebut yang pada awalnya hadir di benak saya ketika merancang Bandara Bayuwangi. Di tengah tapak yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang hijau, ingatan saya akan Rumah Osing khas Banyuwangi lebih menguat jika dibandingkan dengan sebuah visi untuk membangun bandara *glass box* yang generik. Pilihan untuk merayakan ingatan tersebut tentu sebuah langkah yang memiliki konsekuensi, karena di saat yang bersamaan kami sadar bahwa kami perlu menjawab

tantangan standardisasi ke dalam bentuk yang lebih spesifik terhadap iklim dan lingkungan sekitarnya.

Melalui kerja sama dan kepercayaan dari Bupati Banyuwangi, Bandara Banyuwangi kemudian dirancang dengan rujukan nilai-nilai dari arsitektur vernakular setempat. Konstruksi utamanya tetap terbuat dari beton bertulang namun elemen-elemen pembungkusnya dibuat dari kombinasi sirip kayu ulin bekas agar dapat menghantarkan sirkulasi angin alami sepanjang bangunan. Petak-petak penghijauan serta kolam- refleksi diletakkan di sekitar bangunan agar dapat membantu menurunkan temperatur lokal yang hangat. Penghawaan buatan kami batasi pada ruang-ruang tertentu agar konsumsi energi di tengah operasi harian bandara menjadi lebih efektif. Dari segi pencahayaan, konsumsi energi lampu menjadi lebih efektif dengan bantuan *skylight* serta kisi-kisi kayu Ulin. Selain bentuk atapnya yang melambungkan abstraksi dari atap Rumah Osing, atap tersebut juga bekerja sebagai *roof garden* yang menghalau panas matahari dari atas bangunan. Bagian atap yang biasanya didominasi oleh unit utilitas bangunan kami rancang sebagai elemen hijau yang dibangun dengan kombinasi panel kayu ulin, rerumputan alami, tanah, *versicell* dan lapisan geotextile.

Dalam proyek ini, kerumitan teknis bangunan atau beragam kebutuhan operasional bandara tidak menjadi instruksi yang mengemudikan arah perancangan kami. Ingatan akan nilai-nilai kebudayaan lokal, kemanusiaan dan juga tentunya keberlanjutan lingkungan adalah sesuatu yang dapat membimbing teguh arah perancangan.

Puji syukur alhamdulillah, di tahun ini Bandara Banyuwangi baru saja dianugerahi penghargaan tertinggi dari Aga Khan Award For Architecture 2022. Berkah yang sangat istimewa ini tentunya kian meyakinkan kami untuk dapat terus berkarya dengan menjunjung nilai-nilai mulia yang kami percaya, bahwa hal terbaik yang dapat kita berikan kepada dunia adalah tradisi, otentisitas, dan ingatan-ingatan baik yang kita miliki di keseharian kita.

PENUTUP

Begitulah kiranya strategi dan penerapan dari apa yang saya yakini di dalam keilmuan dan praktik arsitektur yang saya jalani. Di akhir bagian orasi ini, saya hendak kembali menyampaikan mengenai apa-apa saja yang kiranya dapat menjadi pesan bersama bagi seluruh keluarga besar sivitas akademik Universitas Katolik Parahyangan yang saya cintai.

Pendidikan, ingatan dan praktik keteknikan adalah kesatuan yang perlu terus kita bina bersama-sama. Pemisahan-pemisahan di antara ketiganya hanya akan membuat gerak dan tujuan kita terbatas. Saya selalu percaya bahwa isu-isu hari ini sejatinya adalah tantangan yang dapat membawa kita untuk menemukan diri kita yang sebaik-baiknya, yaitu sebuah pribadi yang bijak dalam mencari dan mengolah pengetahuan, yang sadar akan sejarah, identitas dan ingatannya, dan tentunya yang giat terus memperbaiki praktik-praktik di dalam kesehariannya. Keilmuan teknik selalu saya yakini sebagai keilmuan yang holistik, keilmuan yang tidak terisolasi di dalam kerangka kerumitannya sendiri melainkan keilmuan yang dapat menyentuh berbagai aspek kemanusiaan, lingkungan serta aspek ketuhanan yang luhur.

Terima kasih saya ucapkan sekali lagi atas kesempatan yang terhormat ini, mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dari yang telah saya sampaikan. Akhir kata, selamat siang, salam sejahtera, assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh.